

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kesehatan anak adalah salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang terjadi pada negara berkembang terutama di Indonesia, salah satunya yaitu pneumonia (Riza & Shobur, 2009). Pneumonia adalah salah satu jenis penyakit ISPA yaitu infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (*alveoli*) yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, jamur, bakteri. Program pengendalian pneumonia saat ini lebih diprioritaskan pada pengendalian pneumonia balita. Pneumonia pada balita ditandai dengan batuk dan atau tanda kesulitan bernapas yaitu adanya nafas cepat, kadang disertai dengan tarikan dinding dada bagian bawah kedalam (TDDK), dengan batasan nafas cepat berdasarkan usia penderita yaitu usia < 2 bulan : ≤ 60 /menit, usia 2 - <12 bulan: ≤ 50 /menit, dan usia 1 - < 5 tahun : ≤ 40 / menit (Kemenkes RI ,2023).

Dampak terburuk dari pneumonia adalah meninggal dunia. Pneumonia membunuh lebih banyak anak dibandingkan penyakit menular lainnya, merenggut nyawa lebih dari 700.000 anak balita setiap tahunnya, atau sekitar 2.000 setiap hari. Kematian akibat pneumonia pada masa kanak-kanak sangat terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kemiskinan seperti kekurangan gizi, kurangnya air minum dan sanitasi yang aman, polusi udara dalam dan luar ruangan serta akses yang tidak memadai terhadap layanan kesehatan. Pneumonia menjadi penyebab satu orang anak di dunia tercatat meninggal setiap 43 detik (UNICEF, 2023).

Pneumonia di Indonesia pada tahun 2022 juga menjadi penyebab kematian terbanyak pada balita kelompok usia 12-59 bulan dengan prevalensi 12,5% (Kemenkes RI, 2022). Menurut catatan Kemenkes tahun 2021, prevalensi pneumonia meningkat dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2021 prevalensi pneumonia pada balita kelompok usia 12-59 bulan sebesar 9,4% sebagai penyebab kematian terbanyak kedua setelah diare. Cakupan pneumonia pada balita tahun 2022 secara nasional sebesar 38,8%. Provinsi dengan cakupan penemuan pneumonia pada balita tertinggi terjadi di Kalimantan Utara sebesar 67,3%. Provinsi Bali termasuk dalam 10 besar provinsi dengan jumlah kasus pneumonia pada balita sebesar 53,2% (Kemenkes RI, 2023). Cakupan penemuan kasus pneumonia pada balita di Provinsi Bali tahun 2022 sebesar 52,1 %, terjadi peningkatan sebesar 43,7% dari tahun sebelumnya (Dinkes Prov. Bali, 2023). Kabupaten di Bali yang selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan sebanyak hampir 2 kali lipat dari prevalensi sebelumnya yaitu Kabupaten Badung, dimana pada tahun 2020 kasus pneumoni pada balita sebanyak 299 kasus, tahun 2021 bertambah menjadi 408 kasus, dan pada tahun 2022 terjadi kenaikan lagi menjadi 834 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2023). Data dari studi pendahuluan periode bulan Desember 2023 sampai Februari 2024 RSUD Mengusada Badung mencatat 31 balita yang mengalami penyakit pneumonia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia anak balita yaitu pertama karakteristik ibu yang terdiri dari pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang pneumonia, pekerjaan ibu, kemudian kedua faktor pada anak balita yang terdiri dari pemberian ASI eksklusif, status imunisasi anak balita, status gizi anak balita, (BBLR dan jenis kelamin anak balita) dan yang terakhir adalah faktor lingkungan

yang terdiri dari kepadatan hunian, pencemaran udara dalam rumah, jarak ke fasilitas kesehatan (Rasyid, 2013).

Kejadian pnemunonia pada balita sangat tergantung pada perilaku pencegahan pneumonia yang dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, perilaku ibu, lingkungan fisik, dan perilaku merokok. Tingkat pengetahuan yang tinggi pada ibu menandakan semakin baik pula pencegahan terhadap kejadian pneumonia dan semakin banyak pengetahuan ibu tentang pneumonia, semakin rendah angka kesakitan dan kematian pneumonia pada balita. Ibu yang tidak mempunyai cukup pengetahuan tentang pneumonia akan tidak mendukung upaya pencegahan penyakit pneumonia sehingga menyebabkan semakin tinggi angka kesakitan dan kematian pneumonia pada anak balita (Rara Alfaqinisa, 2019). Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dan sangat menentukan untuk terbentuknya tindakan seseorang termasuk dalam tindakan seorang ibu untuk mencegah terjadinya pneumonia pada anaknya (Notoatmodjo, 2012).

Menurut penelitian Winarsih, Ikrawati and Handayani (2023), tentang Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Pneumonia pada Balita, menemukan bahwa dari 87 kasus pneumonia, 74.7% atau 65 ibu memiliki pengetahuan yang sedang dan kurang sementara hanya 25.3% atau 22 ibu yang memiliki pengetahuan baik. Sementara dari 87 kelompok kontrol yang tidak mengalami kasus pneumonia, 62.1% atau 54 ibu memiliki pengetahuan yang baik, sementara sisanya 37.9% atau 33 ibu memiliki pengetahuan yang sedang bahkan kurang. Hal ini senada dengan penelitian Azizah *et al.* (2014) tentang Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu

Balita Dengan Kejadian Penyakit Pneumonia Pada Balita Di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar yang menemukan bahwa dari 61 balita penderita pneumonia 46 diantaranya atau 75.4% diantaranya memiliki pengetahuan yang rendah, hanya 15 anak atau 24.6% yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Dua penelitian tersebut mempertegas bahwa memang ada hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia dengan kejadian pneumonia pada balita.

Pengetahuan ibu yang rendah tentang penyakit pneumonia, dapat mempengaruhi perilaku pencegahan, adapun beberapa perilaku yang berisiko untuk terjadinya pneumonia yaitu perilaku tidak mencuci tangan, perilaku tidak menutup hidung dan mulut ketika batuk, perilaku tidak membawa anak yang sakit ke fasilitas pelayanan kesehatan, perilaku merokok, perilaku tidak membuka jendela, dan perilaku tidak membersihkan rumah (Rara Alfaqinisa, 2019). Dampak dari pengetahuan ibu yang rendah terhadap perilaku pencegahan diatas dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan perawatan yang baik pada balita, yang akan memperberat penyakitnya yaitu menjadi pneumonia berat sehingga saat dibawah ke Rumah Sakit keadaannya sudah semakin memburuk.

Program pengendalian pneumonia sampai saat ini lebih di prioritaskan pada pengendalian pneumonia pada balita. Hal ini disebabkan karena pneumonia adalah pembunuh utama pada balita. Akibat besarnya kematian yang disebabkan oleh pneumonia ini, pneumonia disebut sebagai pandemi yang terlupakan atau “the forgotten pandemic”. Namun, tidak banyak perhatian terhadap penyakit ini, sehingga pneumonia disebut juga pembunuh balita yang terlupakan atau “the forgotten killer of children” (UNICEF, 2006). Pengendalian ISPA dititik beratkan

pada pengendalian penyakit pneumonia, karena penyakit pneumonia yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap angka kesakitan dan kematian Balita. Kegiatannya meliputi deteksi dini dan tatalaksana kasus pneumonia pada balita (Kemenses RI, 2023)

Berdasarkan data dan fakta tersebut peneliti mengajukan penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pneumonia Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita di RSD Mangusada Badung Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian adalah pada permasalahan “Bagaimanakah hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia dengan kejadian pneumonia pada balita di RSD Mangusada Badung Tahun 2024 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia dengan kejadian pneumonia pada balita di RSD Mangusada Badung Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Mengukur tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan di RSD Mangusada Badung Tahun 2024
- b. Mengidentifikasi kejadian pneumonia pada balita di RSD Mangusada Badung Tahun 2024

- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia dengan kejadian pneumonia pada balita di RSD Mangusada Badung Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas, maka manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi guna memberikan perbandingan dalam melakukan penelitian di bidang yang sama khususnya terkait dengan kejadian pneumonia pada balita.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar oleh fasilitas kesehatan untuk dapat meningkatkan kegiatan promotif yaitu peningkatan pengetahuan tentang pneumonia kepada ibu yang atau calon ibu yang akan memiliki bayi agar memiliki pemahaman yang baik tentang pencegahan pneumonia.